



## **Pekalongan Sebagai Kota Wisata Halal: Pandangan Para Akademisi**

**Kuat Ismanto<sup>1\*)</sup> dan Benny Diah Madusari<sup>2)</sup>**

<sup>1)</sup> Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Pekalongan

<sup>2)</sup> Universitas Pekalongan

\*<sup>)</sup>Email korespondensi: [kuatismanto79@gmail.com](mailto:kuatismanto79@gmail.com)

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pendapat para akademisi tentang pengembangan wisata halal di kota Pekalongan. Data primer penelitian dikumpulkan melalui wawancara dan dokumentasi. Wawancara dilakukan kepada para akademisi/dosen secara terstruktur dengan model pertanyaan terbuka. Subjek penelitian ditentukan melalui purposive sampling, dengan kriteria dosen/akademisi yang ada di Pekalongan. Data yang terkumpul dianalisis dengan cara deskriptif-kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa seluruh informan menyatakan persetujuannya jika Pekalongan dijadikan destinasi wisata halal. Persetujuan ini diiringi dengan alasan utama keagamaan, seperti Pekalongan adalah kota dengan berpenduduk mayoritas muslim, kota religius, dan kota santri. Ada sejumlah harapan masyarakat terkait pengembangan wisata halal ini, diantaranya agar sarana prasarana wisata untuk dipenuhi. Disamping itu agar pemerintah kota menerbitkan regulasi yang mengatur wisata halal. Ada sejumlah rangkaian tindakan yang akan dilakukan jika kota Pekalongan diwujudkan menjadi wisata halal. Diantara pernyataan yang disampaikan oleh para akademisi diantaranya ikut menikmati destinasi wisata halal, dan juga akan mempromosikan wisata halal ke khalayak melalui media sosial dan media lainnya, sesuai disiplin ilmu kademisi.

**Kata kunci:** Pengembangan Wisata, Wisata Halal, Kota Wisata, Destinasi Wisata Halal

### **Abstract**

**Pekalongan As A Halal Tourism City: The View Of Academics.** The research aims to explore the opinions of academics about the development of halal tourism in the city of Pekalongan. Primary research data were collected through interviews and documentation. Interviews were carried out to academics or lecturers in a structured manner with an open question model. The research subjects were determined through purposive sampling, with the criteria of lecturers or academics in Pekalongan. The data collected was analyzed in a descriptive-qualitative way. The results of this study indicate that all informants stated their agreement if Pekalongan was made a halal tourism destination. This agreement was accompanied by religious main reasons, such as Pekalongan is a city with a Muslim majority population, a religious city, and a santri city. There are a number of community expectations related to the development of halal tourism, including that tourism infrastructure facilities to be met. In addition, the city government should issue regulations governing halal tourism. There are a number of actions to be taken if the city of Pekalongan is realized as halal tourism. Among the statements made by academics include enjoying halal tourism destinations, and also promoting halal tourism to the public through social media and other media, in accordance with academic disciplines.

**Keywords:** *Tourism Development, Halal Tourism, City Tourism, Halal Travel Destinations*

## PENDAHULUAN

Indonesia telah menjadi bagian dari pelaku, pengembang, dan juga daya tarik dunia wisata halal. Menurut Vargaz & Moral (2019) wisata halal dapat dipahami sebagai penawaran layanan kepada wisatawan yang memenuhi kebutuhan turis muslim yang sesuai dengan kewajiban agamanya. Berbagai lembaga pemeringkat wisata internasional telah menempatkan Indonesia menjadi nomer satu dalam beberapa aspek tertentu. Prestasi ini telah dan sedang dipertahankan dan ditingkatkan kualitasnya sehingga memenuhi kebutuhan wisatawan lokal dan internasional. Berbagai aspek pendukung, baik yang bersifat fisik maupun non fisik juga disiapkan oleh pemerintah maupun pihak yang memiliki kepentingan wisata halal.

Namun demikian, bukan lah persoalan mudah untuk mengembangkan wisata halal yang paripurna, baik dari sisi infrastruktur maupun pemenuhan ketentuan syariah. Meskipun di belahan dunia maupun kota di Indonesia, wisata halal telah dijalankan, tak pelak berbagai cibiran atau pandangan pesimis telah muncul. Beberapa kekurangan dalam praktek wisata halal telah menjadi bahan evaluasi yang serius dan harus dilakukan. Menurut hasil penelitian Sari, dkk., (2019), Wahyulina (2018) bahwa persepsi masyarakat tentang wisata halal mengarah kepada tuntutan pemenuhan fasilitas. Senada dengan itu, Hasil Penelitian Permadi, dkk (2018) menunjukkan bahwa Masyarakat Nusa Tenggara Barat memiliki persepsi yang baik terhadap rencana penerapan wisata halal di daerah ini.

Kelengkapan wisata halal merujuk kepada ekosistem wisata halal dan juga index yang ditetapkan oleh lembaga pengindex wisata halal internasional, seperti Global Mouslim Travel Index (GMTI). Menurut Kusumanto (2019) ada lima aspek wisata halal yang perlu diperhatikan, yaitu produk, pelayanan, infrastruktur, dukungan pemerintah, dan juga sumber daya manusia. Mastercard-Crescentrating (2019) merumuskan index GMTI yang terdiri dari empat aspek penilaian, yaitu akses, komunikasi, lingkungan, dan pelayanan.

Sikap masyarakat atas sebuah konsep akan memunculkan berbagai respon. Wisata halal adalah sebuah konsep yang baru, maka ia juga akan memunculkan respon yang beragam pula. Akademisi dianggap sebagai orang yang memiliki pandangan rasional, sikap, dan memiliki wawasan yang sangat luas dalam memandang suatu persoalan. Gagne & Briggs

(1974) menuturkan sikap merupakan suatu keadaan internal (*internal state*) yang mempengaruhi pilihan tindakan individu terhadap beberapa obyek, pribadi, dan peristiwa. Pembentukan wisata halal dibutuhkan banyak dukungan dari berbagai pihak, tidak terkecuali para akademisi. Disamping itu juga para tokoh masyarakat dan agama, terlebih seringkali terminologi wisata halal ini dipahami secara sempit sehingga nampak sensitif. Bahasan tentang wisata halal telah menjadi tren yang hangat dibicarakan, namun kajian ini hanya difokuskan pada pandangan akademisi tentang pengembangan wisata halal di Pekalongan.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif-deskriptif. Wawancara terstruktur digunakan untuk menggali data dalam penelitian ini. Wawancara dilakukan kepada para akademisi/dosen yang ada di wilayah Pekalongan. Dosen yang dijadikan subjek wawancara dipilih dengan kriteria yang telah ditentukan (*purposive sampling*) dan dilakukan secara *accidental sampling*, bagi siapa saja yang mau diwawancarai. Selain wawancara, teknik dokumentasi juga digunakan untuk mendukung hasil wawancara. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif dengan menggunakan teori Miles dan Huberman (1994), yang meliputi penyajian data, pemilihan dan pemilahan data, serta penarikan kesimpulan.

## HASIL PENELITIAN

### Perkembangan Wisata di Kota Pekalongan

Secara geografis Pekalongan berada di wilayah pantai utara pulau Jawa, yang bersebalahan di timur dengan kabupaten Batang dan sebelah Barat dengan Kabupaten Pekalongan yang berada di wilayah Jawa Tengah. Keberadaan jalan tol yang melintasi kota ini pernah dikhawatirkan akan mengurangi pengunjung, tapi asumsi itu telah terjawab dan ternyata tidak menyurutkan pengunjung untuk berkunjung ke sentra-sentra batik.

Menurut Ismanto (2019) Kota Pekalongan telah dikenal sebagai kota yang agamis, religius, kota perdagangan, dan kota batik. Disamping itu, kota Pekalongan juga telah dinobatkan oleh UNESCO sebagai kota kreatif. Kerajinan batik dengan berbagai derivasinya telah dikenal oleh masyarakat Indonesia, bahkan mancanegara. Pekalongan dikenal memiliki sejumlah destinasi wisata yang menarik. Destinasi itu bisa

dikelompokkan menjadi beberapa jenis, diantaranya wisata budaya, belanja, alam, religi, kuliner, dan juga wisata event. Jenis wisata tersebut tersebar di empat wilayah, yaitu kecamatan Pekalongan Utara, Barat, Selatan, dan Timur.

### **Pendapat Tentang Wisata Halal**

Peneliti telah melakukan wawancara dengan para dosen yang ada di Kota Pekalongan, diantaranya dosen Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Pekalongan, Universitas Pekalongan, Universitas Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan, dan lainnya. Hampir seluruh informan menyampaikan persetujuannya, dari jawaban setuju, sepakat, mendukung, dan sangat setuju. Peneliti tidak menemukan jawaban yang menolak, baik secara halus maupun frontal.

Jawaban atas persetujuan itu dilengkapi beberapa alasan, sebagai contoh informan yang bernama Ani, selaku dosen pendidikan IAIN Pekalongan, sebagaimana tampak pada kutipan berikut.

“Sepakat, karena Pekalongan memiliki basis keagamaan yang kuat sebagai kota santri dan juga kota batik yang sudah mendunia. Potensi lokal harus dikembangkan untuk menjadikan Pekalongan lebih maju dan go international dengan tetap berlandaskan nilai-nilai Islam.”

Ibu Vita yang kesehariannya sebagai dosen Universitas Pekalongan, menyampaikan dukungannya atas perwujudan wisata Pekalongan, sebagai berikut.

“..pandangan kami jika Pekalongan dijadikan destinasi wisata halal sangat mendukung karena kota pekalongan lekat dengan credo kota santri, dan memiliki daya tarik wisata dengan spot kuliner.”

Persetujuan serupa juga disampaikan oleh Aji dosen Unikal. Adapun persetujuannya didasarkan pada pandangannya bahwa Pekalongan adalah kota santri.

“...mengingat bahwa ikon Pekalongan adalah kota santri dan identik dengan budaya religiusitas yang tinggi, sehingga dapat menunjang citra positif yang sudah dimiliki kota Pekalongan. Selain itu bahwa Indonesia merupakan negara muslim terbesar di dunia, maka dengan adanya wisata halal dapat menjadi daya tarik bagi wisatawan domestik.”

Tsali Saefudin menyampaikan persetujuannya dengan alasan Pekalongan dikunjungi ulama dunia karena di Pekalongan terdapat ulama, sebagai berikut.

“...Setuju, karena Pekalongan merupakan daerah yang memiliki tokoh muslim level dunia sehingga sering mendapat kunjungan dari tokoh muslim dari berbagai negara.”

Happy Sista Devy persetujuannya diikuti dengan alasan ekonomi, artinya bahwa Pekalongan memiliki peluang untuk dikunjungi wisatawan.

“...Menurut saya pekalongan mempunyai peluang yg cukup besar untuk menjadi destinasi wisata halal, hal ini dapat menjadi peluang cukup besar juga bagi pendapatan kota pekalongan.”

Nurfani Arisnawati menyampaikan persetujuannya dengan alasan kota Pekalongan adalah kota kreatif dan telah diakui dunia.

“..Setuju, karena kota Pekalongan selain mendapat penghargaan dari UNESCO sebagai kota kreatif dunia, sebelumnya kota Pekalongan juga ada brand image sebagai kota santri.”

Alasan-alasan yang disampaikan oleh informan di atas setidaknya bisa dirangkum sebagai berikut: mayoritas penduduk Pekalongan beragama Islam, Pekalongan dikenal sebagai kota santri, agamis, dan religius, Pekalongan sebagai kota kreatif, Pekalongan memiliki objek wisata yang menarik seperti museum batik. Dari sini bisa disimpulkan bahwa alasan keagamaan dan atributnya menjadi alasan paling kuat untuk membentuk wisata halal.

### **Harapan Kelengkapan Sarana Wisata Halal**

Setelah mereka menyatakan persetujuannya tentang wisata halal, mereka juga menyampaikan harapannya agar wisata halal yang ada betul-betul sesuai dengan syariah dan harapan konsumen. Mereka sangat berharap kepada pihak yang berwenang untuk mewujudkan fasilitas yang mendukung wisata halal.

Sobrotul Imtihanah, selaku dosen UMPP berharap agar infrastruktur tidak hanya terlihat syar’i, tapi betul-betul sesuai standar, sebagaimana pernyataannya “..semua prasarana dan sarana tidak hanya kelihatan syariah tapi resource-nya benar-benar syariah (bukan kover

aja)”. Senada dengan itu ada juga yang berharap agar fasilitas MCK yang bersih serta sarana prasarana yang higienis.

Ada juga harapan bahwa ada sarana peribadatan yang ramah perempuan di setiap sudut tempat wisata atau ramah gender. Selain ramah gender, adanya dinding pemisah wisatawan lelaki dan perempuan. Akomodasi para wisatawan juga yang sesuai syariah, maka perlu ada hotel syariah, kuliner syariah, serta keramahan dan karakter dari warga Pekalongan yang Islami. Terkait dengan ini, Dina dosen Unikol menyampaikan berikut:

“Sarana yang diperlukan tempat ibadah yang layak, biasanya di tempat wisata hanya disediakan mushala kecil dengan sarung atau mukena lusuh dan kotor, Disediakan Foodcourt yang bersertifikasi halal, wudhu yang terbuka, kadang juga tidak ada airnya.”

Fasilitas penunjang penjual oleh-oleh juga diharapkan memasang label halal untuk produk-produk yang dijual. Selain itu, Hadi selaku dosen Unikol berkeinginan agar fasilitas yang ada ditingkat kesyariahnya, seperti berikut

“...berharap agar pasar, resto, hotel, dan sarana lain yang ada di Pekalongan ditingkatkan muatan syariahnya.” Harapan Vita di pusat informasi perlu dilengkapi info kuliner halal“...menurut kami sarana yang perlu dilengkapi di era 4,0 mungkin fitur info kuliner halal dan produk halal di tourism center.”

Tsalis Saefudin menyampaikan harapannya agar fasilitas umum untuk dilengkapi dalam mendukung wisata halal.

“...Infrastruktur untuk fasilitas publik, misalnya angkutan masal umum yang terjangkau dan efektif, trans Pekalongan. Sehingga dapat menghubungkan daerah wisata satu ke daerah yang lain.”

Disamping harapan sarana prasara, agar pengembangan wisata halal melibatkan pesantren, sebagaimana telah dijalankan di daerah lain.

“...Selain sarpras dan fasilitas halal, juga pada servise dan bagaimana memasukan pedantren dipekalongan sebagai destinasi eduwisata. Seperti yang sudah sukses di coba di NTB.”

Tri Yusufi berharap agar pengembangan wisata halal untuk bekerjasama dengan pihak lain.

“...tempat kuliner ada tanda halal, kerjasama dengan hotel misalkan kolam renang dipisah untuk wanita dan pria, ada agen tour yang membuat paket wisata, jalur alternatif diperluas/diperlebar ketika jalan utama macet, tempat wisata yang mempunyai potensi (seperti pantai slamaran) diperbaiki fasilitasnya terutama toilet, dibuat banyak spot-spot untuk selfi.

Aji sangat berharap kepada pengelola agar kelengkapan dan sarana pendukung wisata halal untuk diberi atribut.

“...Dapat meningkatkan sarana kebutuhan pokok wisatawan muslim seperti ketersediaan tempat ibadah, sertifikasi halal yang resmi untuk setiap produk makanan dan minuman baik untuk konsumsi langsung maupun oleh-oleh, papan-papan himbauan untuk berperilaku sesuai syariat dan kearifan lokal, dan terpenting adalah booklet panduan destinasi wisata halal yang ada di area Pekalongan.”

Nurfani Arisnawati berharap wisata halal ini tidak hanya soal wisata tapi juga memperhatikan hal-hal yang mendukung wisata halal.

“...tidak hanya fokus pada sektor pariwisata, yaitu perhotelan saja tapi sektor pariwisata yang lain juga harus dikembangkan untuk mensupport destinasi halal tersebut. Banyak potensi yang lain seperti wisata pantai, kerajinan batik/kampung batik, restoran, koskoasan karena ada kampus dan sekolah, dan lain-lain.”

Edy berharap bahwa ada payung hukum dalam mengembangkan wisata halal. Selain itu juga agar juga ada kerjasama dengan tokoh agama setempat.

“...payung hukum itu yang perlu dibuat, karena dengan payung hukum maka deklarasi wisata halal bisa jalan. Juga pola pikir masyarakat harus pelan-pelan diarahkan ke halal biar jadi kebiasaan, bisa gandeng tokoh agama.”

Dari uraian diatas dua harapan dari para informan, yaitu terkait fisik dan non fisik. Harapan pada fisik terkait dengan kelengkapan infrastruktur, seperti hotel syariah, rumah makan yang berlabel halal, tempat ibadah yang memadai di objek wisata, MCK yang layak, dan lainnya. Adapun harapan pada aspek non fisik terkait

dengan regulasi yang mengatur wisata halal. Dengan regulasi keteraturan akan membuat kebiasaan masyarakat.

### **Tindakan Afirmasi atas Pengembangan Wisata Halal**

Setelah menyatakan persetujuannya para akademisi kemudian ditanyakan apa yang akan dilakukan jika Pekalongan telah dinyatakan menjadi wisata halal. Ada jawaban beragam, tetapi secara umum mereka akan mendukung, mempromosikan, serta akan menikmati destinasi wisatanya. Ani, selaku informan yang tidak asli Pekalongan menyatakan sebagai berikut.

“...Turut serta menjaga "kehalalan" tempat wisata dengan tidak melakukan perbuatan-perbuatan yang tidak semestinya di tempat wisata, menjaga segala sarana dan prasarana yang ada serta turut mensosialisasikan keberadaan halal tourism di kota Pekalongan untuk menarik minat wisatawan berkunjung di kota Pekalongan, sehingga dapat menginspirasi kota-kota lain melakukan hal yang sama, yaitu menjadikan wisata halal dan ramah keluarga.”

Beberapa tindakan yang akan dilakukan oleh masyarakat akademisi adalah menginfokan ke teman dan beberapa grup tentang wisata halal Pekalongan. Ada juga informan yang akan dilakukan adalah turut menyuarakan dan mengkomunikasikan secara masif kepada khalayak. Ada juga dosen yang akan melakukan promosi melalui media sosial supaya menjadi branding kota Pekalongan, selain kota batik.

Sebagai warga Pekalongan tentunya akan senang dan berpartisipasi utk sukseskan program tersebut, edukasi dan penyiapan SDM-nya. Saya akan berkunjung ke tempat-tempat yang menjadi wisata halal, mengenalkan dunia untuk datang ke Pekalongan. Dina selaku dosen sastra akan mendukung melalui dunia sastra “Saya akan mendukung dan membantu dalam promosi wisata halal melalui karya sastra”. Nurfani Arisnawati menyampaikan tindakan yang akan dilakukannya jika Pekalongan menjadi wisata halal.

“...yang saya lakukan akan menjadi user, karena saya muslim dan berdomisili di kota Pekalongan dan ingin menjadikan kota Pekalongan menjadi top 1 tingkat pariwisata nasional atau asia atau internasional.”

Uraian di atas menunjukkan garis merah bahwa ada hal positif yang akan dilakukan oleh para akademisi. Diantara tindakan itu adalah

mempromosikan, mendukung, mengunjungi, menjaga perilaku halal, ikut melakukan investasi

### **PEMBAHASAN**

Untuk mewujudkan wisata halal dibutuhkan dukungan dari berbagai aspek. Merujuk kepada ekosistem wisata halal, maka ada lima aspek yang harus dipenuhi, yaitu produk, pelayanan, infrastruktur, dukungan pemerintah, dan juga sumber daya manusia. Bagi Negara seperti Indonesia, yang masih ada sebagian kalangan mempersoalkan konsep ekonomi syariah, terlebih wisata halal, mengetahui pandangan berbagai pihak menjadi kebutuhan penting, termasuk pandangan akademisi. Pandangan tersebut digunakan untuk meyakinkan kepada publik dan juga pengambil kebijakan, seperti pemerintah.

Keberadaan akademisi bukan lah aspek penting dalam pengembangan wisata halal. Ia hanya menjadi bagian masyarakat yang bisa mendukung, mempromosikan, menikmati, bahkan mengkritisi keberadaan wisata halal yang ada di sebuah wilayah. Akademisi adalah bagian masyarakat yang memiliki pandangan rasional, maka pendapatnya tentang wisata halal wajib dipertimbangkan oleh pengambil kebijakan dan juga pelaku wisata halal.

Keseluruhan pendapat para akademisi yang positif bisa menjadi masukan bagi pemerintah untuk mengambil langkah selanjutnya. Dukungan itu tidak hanya sekedar ucapan, tetapi telah ada pernyataan untuk membantu, seperti menjadi penikmat destinasi wisata, menyebarkan informasi, menjaga kelestarian objek wisata, dan lainnya. Kesemua ini adalah modal sosial yang bisa dikemas sebagai bagian penting mendeklarasikan. Kesiapan infrastruktur yang ada tinggal melengkapi untuk bisa memenuhi (ketentuan syariah (syariah compliance)).

### **KESIMPULAN**

Uraian diatas dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden menyatakan persetujuannya dengan pengembangan wisata halal di Kota Pekalongan. Persetujuan ini diikuti dengan harapan agar fasilitas pendukung wisata halal juga dilengkapi. Keberadaannya tidak hanya sekedar “label halal”, akan tetapi secara sungguh-sungguh memenuhi ekosistem wisata halal. Persetujuan ini juga akan diikuti dengan tindakan para responden untuk mendukung dan

berpartisipasi dengan cara ikut menikmati wisata halal yang ada.

### UCAPAN TERIMAKASIH

Saya mengucapkan terima kasih kepada teman-teman Dewan Riset Daerah Kota Pekalongan atas bantuannya untuk mencari data penelitian ini.

### DAFTAR PUSTAKA

Gagne, R. M., & Briggs, L. J. (1974). *Principles of Instructional Design*. Holt, Rinehart & Winston.

Ismanto, K. (2019). The projection of Pekalongan to Halal Tourism. Makalah disampaikan pada Annual International Conference on Islamic Studies. Jakarta 4-7 Oktober 2019.

Kusumanto, R. Ar. (2019). Wakaf Produktif. In *Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat* (Vol. 12). <https://doi.org/10.22515/ajpif.v12i1.1185>.

Mastercard-Crescentrating. (2019). *Global Muslim Travel Index 2019*. <http://gmti.crescentrating.com/> 12 Juli 2019.

Miles, M. B., Huberman, A. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. Sage.

Permadi, L. A., Darwini, S., Retnowati, W., Negara, I. K., & Septiani, E. (2018). Persepsi dan Sikap Masyarakat Terhadap Rencana Dikembangkannya Wisata Syariah (Halal Tourism) Di Provinsi Nusa Tenggara Barat. *Amwaluna: Jurnal Ekonomi dan Keuangan Syariah*, 2(1), 39–57. <https://doi.org/10.29313/amwaluna.v2i1.3275>.

Sari, F. K., Safitri, N., & Anggraini, W. (2019). Persepsi, Sikap dan Minat Pariwisata Halal di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Ihtifaz: Journal of Islamic Economics, Finance, and Banking*. <https://doi.org/10.12928/ijiefb.v2i2.857>.

Vargas-Sánchez, A., & Moral-Moral, M. (2019). Halal Tourism: Literature Review And Experts' View. *Journal of Islamic Marketing*. <https://doi.org/10.1108/JIMA-04-2017-0039>.

Wahyulina, S., Darwini, S., Retnowati, W., & Oktaryani, S. (2018). Persepsi Wisatawan

Muslim Terhadap Sarana Penunjang Wisata Halal di Kawasan Desa Sembalun Lawang Lombok Timur. *JMM Unram-Master of Management Journal*, 7(1), 32. <https://doi.org/10.29303/jmm.v7i1.400>.